

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP
INKLUSI KEUANGAN DI NEGARA D-8
(Studi Kasus The Global Findex 2017)**

Navi'ah Khusniati

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183.

Email: knaviah@gmail.com

INTISARI

Inklusi keuangan telah menjadi agenda global. Penelitian ini menggunakan data mikro Global Findex 2017 mencakup 8.366 responden yang tergabung dalam D-8 *Organization for Economic Cooperation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan inklusi keuangan di negara D-8 dari sisi permintaan individu. Metode regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik individu (gender, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status kerja) terhadap inklusi keuangan (kepemilikan akun formal, menabung di sektor keuangan formal dan penggunaan jasa kredit formal). Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel negara untuk melihat perbandingan inklusi keuangan antar negara anggota D-8. Hasil penelitian diketahui: 1) menjadi laki-laki, individu berpendidikan dan berpendapatan tinggi dan status sebagai pekerja memberikan kesempatan yang lebih tinggi untuk kepemilikan akun, menabung di sektor formal dan menggunakan kredit formal 2) variabel karakteristik individu sangat berpengaruh dalam keputusan menggunakan jasa keuangan formal di setiap negara anggota D-8. 3) negara Iran dan Malaysia menjadi negara yang berhasil memberikan akses inklusi keuangan dibandingkan negara lain. Penelitian ini dapat menjadi acuan perumusan kebijakan terkait inklusi keuangan di negara D-8 agar lebih bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

Kata kunci: Inklusi Keuangan, Negara D-8, Kepemilikan Akun, Menabung di Sektor Formal dan Kredit Formal

ABSTRACT

Financial inclusion has become a global agenda. Each country has committed to providing formal financial services to gain productivity and reduce poverty. Using Global Findex 2017 microdata covering 8.366 respondents who are members of the D-8 Organization for Economic Cooperation, this study aims to determine the financial inclusion in D-8 countries from the demand side. The logistic regression method is used to analyze the effect of individual characteristics such as gender, education level, income level, and work status on financial inclusion such as formal account ownership, saving in the formal financial sector and use of formal credit services.. In addition, this study use countries' variables to see the comparison of financial inclusion between countries D-8. The results of this study are as follow: 1) being male, higher education & high-income individual and status as a worker provides a higher opportunity for account ownership, saving in the formal sector and using formal credit 2) individual characteristics are very influential in the decision to use formal financial services in each D-8 member country. 3) Iran and Malaysia are the countries that have succeeded in providing access to financial inclusion compared to other countries. This research can be a reference for policymakers to make a strategic policy related to financial inclusion in D-8 countries and give more benefit to society in general.

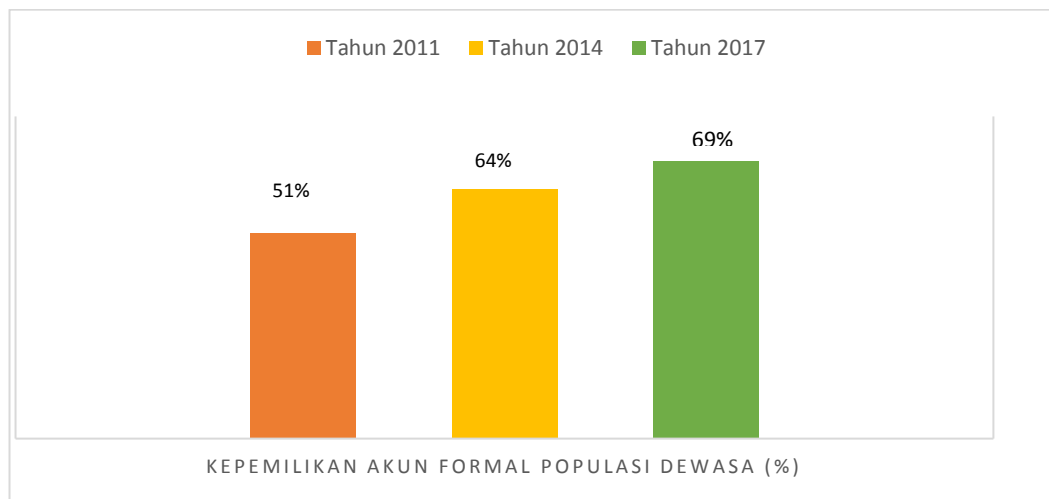
Keywords: *Financial Inclusion, D-8 Countries, Formal Account Ownership, Savings in the Formal Sector and Formal Credit*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu inklusi keuangan menjadi agenda global. Inklusi keuangan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu negara. Menurut World Bank, inklusi keuangan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mendapatkan, mengakses dan menggunakan layanan keuangan sesuai kebutuhan (Demirguc-kunt, 2012). Keuangan yang inklusif harus terakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kualitas kehidupan

(Shrivastava, 2015). Perluasan akses layanan keuangan bagi kelompok miskin dan pelaku usaha menjadi isu prioritas global untuk menekan angka kemiskinan dan mendorong penguatan ekonomi (Demirgüç-Kunt and Klapper, 2013). Dalam level makro ekonomi, inklusi keuangan dapat mendorong penguatan ekonomi, pemerataan pendapatan dan penurunan angka kemiskinan (Eton *et al.*, 2018). Inklusi keuangan mendorong individu untuk berinvestasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif (Park and Mercado, 2015).

Ketimpangan inklusi keuangan terjadi antara negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah. Negara yang termasuk OECD atau *high income countries* 90-100% telah memiliki akun formal, sedangkan di negara berkembang mayoritas berada pada level 40-64% dalam kepemilikan akun formal di tahun 2017.



Sumber: Penulis (2020)

GAMBAR 1.1.

Pertumbuhan Kepemilikan Akun Formal Populasi Usia > 15 Tahun
di Seluruh Dunia

Global Findex melakukan penelitian terkait kepemilikan akun pada tahun 2011, 2014 dan 2017 yang menunjukkan adanya peningkatan kepemilikan rekening pada lembaga keuangan formal di seluruh dunia.

Tabel 1. 1.

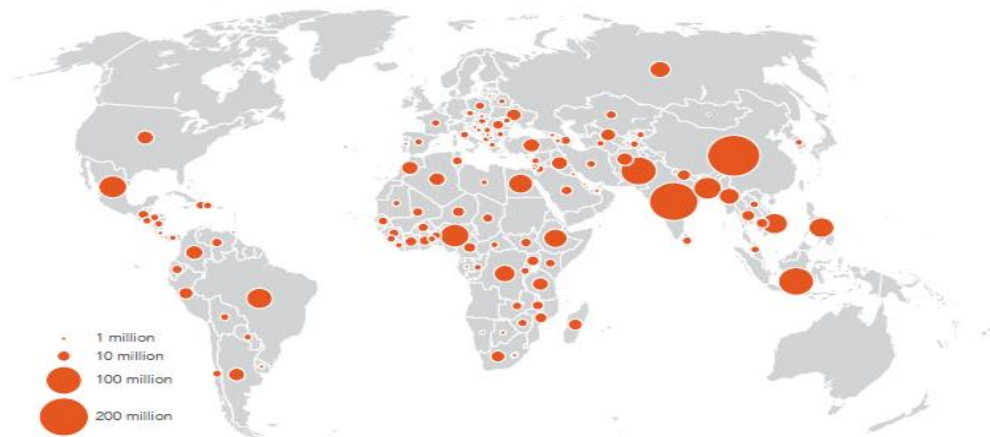
Ketimpangan Gender dalam Kepemilikan Akun Formal

Tahun	Gender	
	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
2011		
Negara Maju	83	86
Negara Berkembang	38	47
2014		
Negara Maju	91	92
Negara Berkembang	43	52
2017		
Negara Maju	93	95
Negara Berkembang	52	61

Sumber: Penulis (2020)

Di negara berkembang, secara global, angka ketimpangan gender dalam kepemilikan akun formal sebesar 9 poin. Peran laki-laki di negara berkembang lebih dominan dalam keterlibatan di sektor keuangan. Sedangkan di negara maju, angka ketimpangan gender menurun seiring dengan peningkatan kepemilikan akun, sehingga peran laki-laki dan perempuan kini relatif sama.

Menurut Noreen (2011), rata-rata 70 % dari total penduduk miskin di dunia adalah perempuan yang tidak mendapatkan akses layanan keuangan, termasuk pula jasa kredit. Laki-laki secara signifikan lebih memahami literasi keuangan dibandingkan dengan perempuan, bahkan di luar faktor-faktor usia, status pernikahan, dan toleransi budaya (Abel *et al.*, 2018). Di sisi lain, perempuan dituntut untuk lebih bijak dalam mengalokasikan pengeluaran harian untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Mullen & Zissimopoulos, 2010).



Sumber: World Bank The Global Findex 2017

GAMBAR 1. 2

Peta Sebaran Negara Mayoritas Tidak Memiliki Akun Formal

Proporsi penduduk yang tidak memiliki akun sebagian besar berada di wilayah negara berkembang yang berpendapatan rendah. Di negara berkembang, presentase jumlah kepemilikan akun relatif rendah dan terjadi pada penduduk dewasa muda (usia 15-25 tahun), masyarakat yang kurang berpendidikan (Ajani and Tjahjadi, 2018) dan yang tidak bekerja atau di luar kelompok angkatan kerja (Demirgüç-kunt, 2017). Sebagian besar perempuan di negara berkembang tidak memiliki akun perbankan dan menjadi pihak yang dirugikan oleh keuangan eksklusif (Demirguc-Kunt, 2015).

Kelompok miskin memiliki pola penghasilan dan pengeluaran yang berbeda dengan kelompok berpendapatan lainnya. Dengan memahami pola penghasilan dan pengeluaran, dapat digunakan untuk menentukan pola tabungan kelompok tersebut (Ramakrishnan, 2012). Dalam agama Islam, QS. Al Isra ayat 27, mengajarkan manusia untuk mengatur penghasilan agar tidak boros.

Dalam kaitannya dengan inklusi keuangan, secara keseluruhan D-8 atau *Developing Eight Organization for Economic Cooperation* yang terdiri dari 8 negara berkembang anggota OKI yaitu Indonesia, Malaysia, Turki, Banglades, Nigeria, Pakistan, Iran, dan Mesir dengan layanan keuangan formalnya masih rendah. Di sisi lain, referensi penelitian tentang inklusi keuangan di negara-negara muslim masih minim, khususnya untuk negara anggota D-8. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada pengukuran determinan inklusi keuangan di negara anggota D-8 berdasarkan sisi permintaan individu terhadap tingkat probabilitas kepemilikan akun formal, probabilitas menabung dan meminjam di sektor formal di negara anggota D-8. Dengan meneliti inklusi keuangan negara anggota D-8 dapat dilakukan pemetaan antar negara *upper middle* dan *lower middle income* serta dapat diketahui apakah Indonesia, Malaysia, dan Turki sebagai anggota *Big Ten New Emerging Countries* sudah memiliki *demand* keuangan yang inklusif atau justru sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data mikro dummy biner dan multinomial dari Global Findex 2017 yang dihimpun oleh Gallup World Inc. pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-section* dari 8 negara berkembang anggota *Developing Eight Organization for Economic Cooperation* yang terdiri dari Banglades, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, Turki. Dari 154.923 sampel The Global Findex 2017, penelitian ini menggunakan 8.366 responden usia lebih dari 15 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif berdasarkan uji asumsi klasik serta uji model logistik dan *marginal effect* untuk melihat pengaruh antar variabel.

$$Li = \ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

$$Li = \text{Logit } Y$$

$$\ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \text{probabilitas dari responden untuk memiliki rekening formal.}$$

$\ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \text{probabilitas dari responden untuk menabung di lembaga keuangan formal.}$

$\ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \text{probabilitas dari responden untuk meminjam dari lembaga keuangan formal.}$

Berdasarkan persamaan (1), $\beta_0 = \textit{intercept}$; $X_1 = \text{Gender}$; $X_2 = \text{Pendidikan}$; $X_3 = \text{Pendapatan}$; $X_4 = \text{Status Kerja}$; $\mu = \textit{Error term}$; $\beta_{1234} = \textit{Slope}$. Berikut deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 2.1.
Deskripsi Variabel

Variabel	Deskripsi
Kepemilikan Akun Formal	Responden (usia > 15 tahun) yang memiliki akun di keuangan formal
Menabung di Sektor Formal	Responden (usia > 15 tahun) yang menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir
Meminjam dari Sektor Formal	Responden (usia > 15 tahun) yang meminjam di sektor formal dalam 12 bulan terakhir
Gender	Perempuan (1), laki-laki (0)
Pendidikan	Tingkatan pendidikan dasar (1), menengah (2), lanjut (3)

Pendapatan	Tingkatan pendapatan <i>poorest20%</i> (1), <i>second20%</i> (2), <i>middle20%</i> (3), <i>fourth20%</i> (4) dan <i>richest20%</i> (5)
Status Kerja	Bekerja (1), tidak bekerja (0)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini menggunakan data sebanyak 8.366 sampel ($n > 10$) maka menurut asumsi *The Central Limit Theorem* data penelitian ini tetap berdistribusi normal. Untuk mengetahui tingkat heteroskedastisitas data penelitian dapat digunakan uji regresi robust atau regresi berulang. Berdasarkan penelitian ini, setiap variabel konsisten sehingga terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui multikolinearitas yaitu dengan test VIF (*Variance Inflation Factor*) dan diketahui setiap variabel dependen kepemilikan akun formal, menabung di sektor formal dan kredit formal memiliki *mean* VIF 1,52. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai *mean* VIF ≤ 10 .

Berikut merupakan tabel dan penjelasan hasil regresi logistik serta *marginal effect* pada model penelitian probabilitas kepemilikan akun formal, probabilitas menabung di sektor formal dan probabilitas menggunakan jasa kredit formal:

TABEL 3.1.

Hasil Regresi Logistik Kepemilikan Akun di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:akun	(2) depvar:akun 2
gender	-0,275*** (0,0532)	-0,559*** (0,0601)
pendidikan menengah	1,173*** (0,0527)	0,705*** (0,0611)
pendidikan lanjut	2,586***	1,673***

VARIABEL	(1) depvar:akun	(2) depvar:akun 2
	(0,106)	(0,120)
pendapatan <i>second20%</i>	0,0608	0,118
	(0,0838)	(0,0936)
pendapatan <i>middle20%</i>	0,399***	0,555***
	(0,0818)	(0,0916)
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,502***	0,826***
	(0,0807)	(0,0907)
pendapatan <i>richest20%</i>	0,675***	1,077***
	(0,0785)	(0,0901)
status kerja	0,666***	0,585***
	(0,0535)	(0,0614)
uncomcode Indonesia		-0,0298
		(0,0998)
uncomcode Iran		2,606***
		(0,161)
uncomcode Malaysia		1,498***
		(0,134)
uncomcode Nigeria		-0,214**
		(0,0978)
uncomcode Pakistan		-1,339***
		(0,0949)
uncomcode Turki		0,953***
		(0,104)
uncomcode Mesir		-0,804***
		(0,107)
Konstanta	1,197***	0,920***
	(0,0821)	(0,109)
Observasi	8.366	8.366

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber : Penulis (2020)

Tabel 3.1. menunjukkan gender, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan status sebagai pekerja berpengaruh signifikan terhadap keputusan individu memiliki akun di sektor keuangan formal. Untuk mengetahui konsistensi antar variabel digunakan uji robust pada depvar akun (2).

TABEL 3.2.

Marginal Effect Model 1. Kepemilikan Akun

VARIABEL	(1) depvar: akun	(2) depvar: akun 2
Gender	-0,066***	-0,131***
pendidikan menengah	0,285***	0,171***
pendidikan lanjut	0,523***	0,351***
pendapatan <i>second20%</i>	0,015	0,030
pendapatan <i>middle20%</i>	0,098***	0,136***
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,123***	0,198***

VARIABEL	(1) depvar: akun	(2) depvar: akun 2
pendapatan <i>richest20%</i>	0,162***	0,250***
status kerja	0,161***	0,137***
uncomcode Indonesia		-0,007
uncomcode Iran		0,371***
uncomcode Malaysia		0,282***
uncomcode Nigeria		-0,053**
uncomcode Pakistan		-0,314***
uncomcode Turki		0,203***
uncomcode Mesir		-0,198***
Observasi	8.366	8.366

Standard errors in parentheses
*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020)

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan probabilitas individu terhadap kepemilikan akun formal dapat diketahui menggunakan uji marginal effect (pada Tabel 3.2.). Berdasarkan penelitian ini, perempuan 13% lebih rendah kesempatannya dalam kepemilikan akun di sektor keuangan formal dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan masih dianggap berada di kelas kedua dibawah laki-laki (Ajani & Tjahjadi, 2018a; Susilowati, 2019b; Sha et al., 2017c; Asuming et al., 2018d). Responden yang berpendidikan menengah 17% lebih tinggi kesempatannya untuk memiliki akun rekening formal dan pada responden berpendidikan lanjut 35% lebih tinggi kesempatannya dalam kepemilikan akun formal dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepemilikan akun formal (Ajani & Tjahjadi, 2018a; Tjahjadi, 2018b).

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi probabilitas kepemilikan akun di sektor formal bagi individu (Ajani & Tjahjadi, 2018a; Nugroho & Purwanti, 2018b; Davutyany & Öztürkkal, 2016c). Penelitian di negara anggota D-8 diketahui responden yang berpendapatan *middle20%* atau menengah

kesempatannya 13,6% lebih besar untuk memiliki akun formal dibandingkan dengan responden yang berpendapatan *poorest20%*. Untuk responden berpendapatan *richest20%* atau kaya, mereka mendapatkan kesempatan 25% lebih besar untuk mengakses akun rekening formal dibandingkan responden berpendapatan *poorest20%*.

Responden yang bekerja 13,7% lebih berkesempatan memiliki akun di sektor keuangan formal dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Pekerja lebih berpotensi memiliki akun formal untuk menerima gaji (Sha et al., 2017a; Nandru et al., 2016b).

TABEL 3.3.

Hasil Regresi Logistik Model 2. Menabung di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:menabung	(2) depvar:menabung 2
gender	-0,000945 (0,0624)	-0,168*** (0,0625)
pendidikan menengah	1,330*** (0,0840)	0,982*** (0,0883)
pendidikan lanjut	2,099*** (0,0998)	1,690*** (0,112)
pendapatan <i>second20%</i>	0,0160 (0,117)	0,0325 (0,119)
pendapatan <i>middle20%</i>	0,255** (0,109)	0,314*** (0,111)
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,598*** (0,103)	0,698*** (0,105)
pendapatan <i>richest20%</i>	0,777*** (0,0988)	0,911*** (0,101)
status kerja	0,726*** (0,0678)	0,502*** (0,0696)
uncomcode Indonesia		0,893*** (0,132)
uncomcode Iran		0,705*** (0,134)
uncomcode Malaysia		1,245*** (0,133)
uncomcode Nigeria		0,909*** (0,130)
uncomcode Pakistan		-0,282* (0,146)
uncomcode Turki		0,719*** (0,132)
uncomcode Mesir		-0,869***

VARIABEL	(1) depvar:menabung	(2) depvar:menabung 2
Konstanta	2,358*** (0,087)	(0,172) 3,458*** (0,157)
Observation	8.366	8.366

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020)

Tabel 3.3. menunjukkan hasil regresi logistik terhadap keputusan menabung di institusi formal responden dari negara D-8. Hasil penelitian menunjukkan gender, tingkat pendidikan, pendapatan dan status kerja individu berpengaruh signifikan terhadap probabilitas menabung di sektor formal.

TABEL 3.4.

Marginal Effect Model 2. Menabung di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar: menabung	(2) depvar: menabung 2
Gender	-0,000	-0,022***
pendidikan menengah	0,153***	0,108***
pendidikan lanjut	0,313***	0,239***
pendapatan <i>second20%</i>	0,002	0,003
pendapatan <i>middle20%</i>	0,030**	0,033***
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,080***	0,085***
pendapatan <i>richest20%</i>	0,110***	0,120***
status kerja	0,102***	0,065***
uncomcode Indonesia		0,124***
uncomcode Iran		0,092***
uncomcode Malaysia		0,193***
uncomcode Nigeria		0,127***
uncomcode Pakistan		-0,025*
uncomcode Turki		0,094***
uncomcode Mesir		-0,062***
Observasi	8.366	8.366

Standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020)

Inklusi keuangan berdasarkan probabilitas individu untuk meminjam dari sektor keuangan formal di negara D-8 tidak ada ketimpangan gender dalam

melakukan peminjaman sektor formal. Gender tidak berpengaruh terhadap probabilitas kredit formal (Nugroho & Purwanti, 2018a; Zins & Weill, 2016b).

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan lanjut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meminjam di lembaga keuangan formal (Zins & Weill, 2016a; Asuming et al., 2018b). Di negara-negara D8, individu berpendidikan menengah 1,7% lebih berkesempatan dalam formal credit dibandingkan dengan individu berpendidikan dasar. Untuk individu berpendidikan lanjut 7,1 % lebih tinggi kesempatannya untuk melakukan formal credit.

Tingkat pendapatan berpengaruh pada probabilitas individu menggunakan kredit formal Susilowati (2019). Hal itu terbukti pada marginal effect responden berpendapatan middle20% 1,7% lebih tinggi probabilitasnya untuk formal credit. Namun, temuan menarik pada responden richest20% atau individu terkaya yang tidak signifikan pada formal credit. Probabilitas meminjam di sektor formal individu richest20% relatif sama dengan probabilitas individu poorest20%. Hal ini bukan karena individu terkaya tidak memiliki jaminan untuk melakukan pinjaman, tetapi justru karena responden di negara D-8 mayoritas sudah merasa cukup memiliki aset untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak perlu menggunakan jasa formal credit.

Variabel status kerja berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas formal credit. Hal itu membuktikan bahwa individu yang bekerja 4,8% lebih

berpotensi untuk meminjam dari sektor formal. Individu yang bekerja tentunya memperoleh pendapatan (Abel et al., 2018).

TABEL 3.5.

Hasil Regresi Logistik Model 3. Meminjam di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:meminjam	(2) depvar:meminjam 2
Gender	0,138* (0,0735)	-0,0222 (0,0745)
pendidikan menengah	0,518*** (0,0865)	0,217** (0,0896)
pendidikan lanjut	1,260*** (0,104)	0,743*** (0,115)
pendapatan <i>second20%</i>	0,0159 (0,126)	0,00424 (0,130)
pendapatan <i>middle20%</i>	0,202* (0,118)	0,206* (0,121)
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,166 (0,115)	0,257** (0,119)
pendapatan <i>richest20%</i>	-0,0363 (0,112)	0,00796 (0,118)
status kerja	0,588*** (0,0805)	0,576*** (0,0819)
uncomcode Indonesia		0,741*** (0,139)
uncomcode Iran		1,174*** (0,135)
uncomcode Malaysia		0,0671 (0,151)
uncomcode Nigeria		-0,804*** (0,181)
uncomcode Pakistan		-1,209*** (0,193)
uncomcode Turki		0,524*** (0,140)
uncomcode, Mesir		-0,348** (0,168)
Konstanta	2,987*** (0,123)	2,846*** (0,166)
Observasi	8.366	8.366

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber : Penulis (2020)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa di lingkup negara D-8 gender tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan jasa kredit

formal, sedangkan tingkat pendidikan, pendapatan dan status sebagai pekerja berpengaruh signifikan terhadap probabilitas meminjam di sektor formal.

TABEL 3.6

Marginal Effect Model 3. Meminjam di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar: meminjam	(2) depvar: meminjam 2
Gender	0,014*	-0,002
pendidikan menengah	0,045***	0,017**
pendidikan lanjut	0,147***	0,071***
pendapatan <i>second20%</i>	0,002	0,000
pendapatan <i>middle20%</i>	0,021*	0,017*
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,017	0,022**
pendapatan <i>richest20%</i>	-0,003	0,001
status kerja	0,058***	0,048***
uncomcode Indonesia		0,088***
uncomcode Iran		0,162***
uncomcode Malaysia		0,006
uncomcode Nigeria		-0,052***
uncomcode Pakistan		-0,067***
uncomcode Turki		0,057***
uncomcode Mesir		-0,027**
Observation	8.366	8.366

Standar errors in parentheses: *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$

Sumber: Penulis (2020)

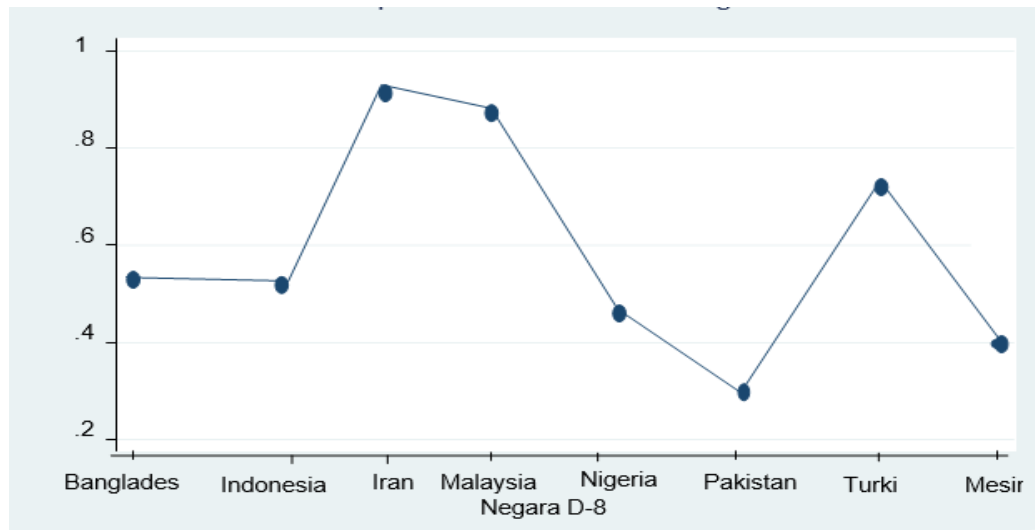
Determinan inklusi keuangan dari segi menabung di lembaga keuangan formal (formal saving) disimpulkan bahwa perempuan 2% lebih rendah kesempatannya untuk menabung. Hal itu karena masih banyak perempuan di negara anggota D-8 mayoritas tidak bekerja atau bekerja dengan upah di bawah pekerja laki-laki. Alasan lain, perempuan yang memiliki pendapatan lebih cenderung menghabiskannya untuk hal-hal yang disukai atau untuk memanjakan diri (Corrado & Corrado, 2017).

Responden yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih berkesempatan untuk menabung, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan individu menyimpan dana di lembaga keuangan formal (Davutyan &

Öztürkkal, 2016a; Susilowati, 2019b). Responden berpendidikan menengah kesempatannya 10,8% lebih tinggi dari responden berpendidikan dasar, sedangkan pada responden berpendidikan lanjut memiliki 24% lebih tinggi kesempatannya untuk melakukan formal saving dibandingkan responden berpendidikan dasar. Selain itu, berdasarkan tujuan, formal saving secara garis besar digunakan untuk biaya pendidikan, simpanan hari tua, serta mendukung kegiatan bisnis (Susilowati, 2019).

Variabel tingkat pendapatan juga berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan individu melakukan formal saving di negara anggota D-8. Individu berpendapatan middle20% atau menengah 3,3% lebih tinggi kesempatannya menabung dibandingkan individu yang berpendapatan termiskin atau poorest20%. Hal yang sama terjadi pada individu berpendapatan richest20% atau terkaya probabilitasnya 12% lebih tinggi dibandingkan individu termiskin. Individu yang berpendapatan lebih tinggi akan lebih membutuhkan jasa keuangan formal, termasuk pula formal saving (Sha et al., 2017a; Demirgüç-kunt, 2017b; Zins & Weill, 2016c).

Responden yang bekerja 6,5-10% lebih berkesempatan dalam layanan formal saving dibandingkan responden yang tidak bekerja. Hal itu karena responden yang bekerja akan memperoleh pendapatan dan sesuai teori konsumsi Keynes yang pada dasarnya pendapatan digunakan untuk saving dan konsumsi. Ketika pendapatan meningkat, maka terjadi peningkatan kesempatan individu untuk menabung dan mengkonsumsi (Soumare et al., 2016a; Davutyan & Öztürkkal, 2016b).

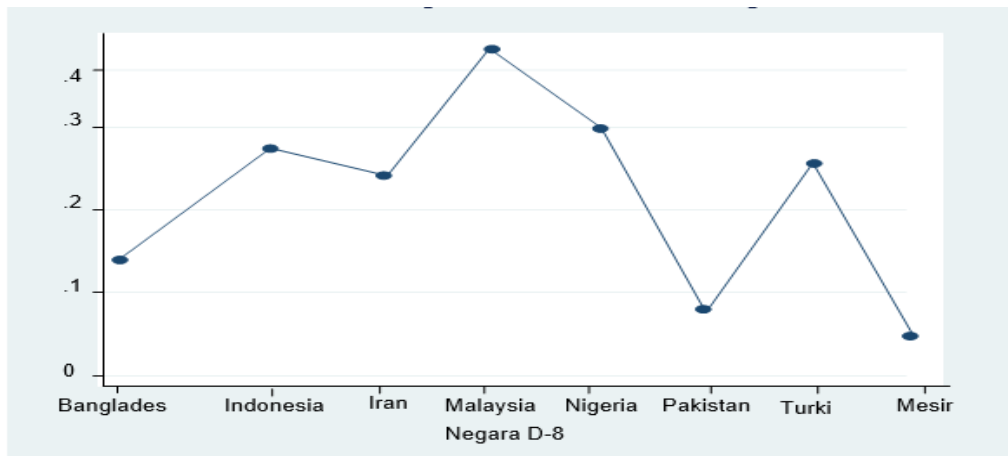


Sumber: Penulis (2020)

GAMBAR 5. 1

Prediksi Kepemilikan Akun Formal di Negara D-8

Berdasarkan pengelompokan negara menggunakan metode Atlas, negara Turki, Malaysia dan Iran sebagai negara *upper middle income* lebih inklusif dalam kepemilikan akun formal. Sarana jasa keuangan formal di negara *upper middle* lebih terjangkau bagi masyarakat dan penduduk diarahkan untuk memiliki akun rekening untuk menunjang kebutuhan, sehingga secara sukarela penduduk di negara tersebut sadar manfaat memiliki akun formal (Sarma, 2015). Di sisi lain, Indonesia, Mesir, Nigeria, Banglades dan Pakistan sebagai negara *lower middle income* lebih eksklusif dalam kepemilikan akun formal.



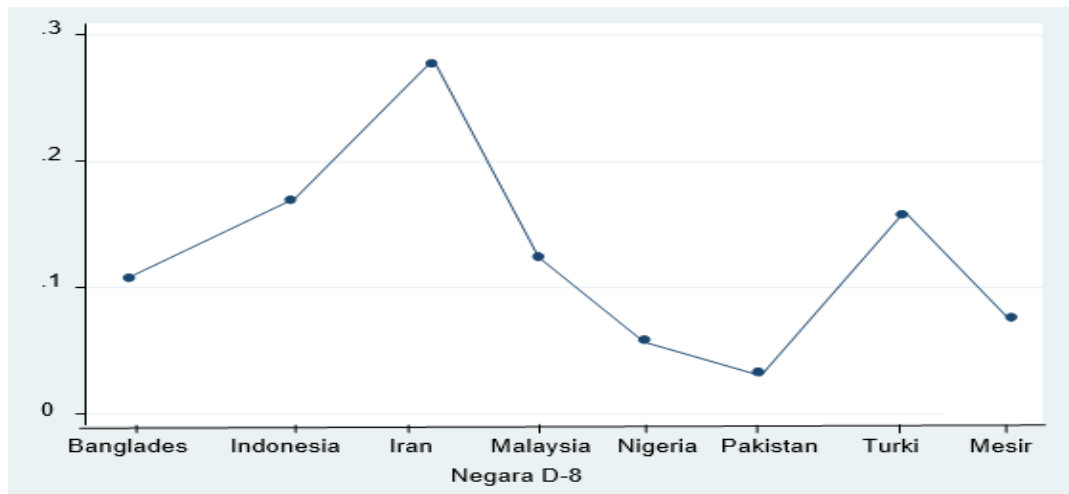
Sumber: Penulis (2020)

GAMBAR 5. 2.

Prediksi Menabung Formal di Negara D-8

Hasil penelitian menunjukkan presentase menabung dari negara yang berpendapatan *upper middle* masih relatif rendah, begitu pula di negara *lower middle income*. Mayoritas responden dari negara-negara tersebut tidak menabung di sektor formal. Berdasarkan gambar di atas, diketahui Malaysia sebagai negara yang memiliki persentase *formal saving* tertinggi diantara negara D-8. Di posisi kedua yaitu negara Nigeria dan posisi ketiga negara Indonesia. Di sisi lain, Mesir menjadi negara dengan persentase *formal saving* terendah dalam aliansi D-8.

Adanya fasilitas kredit formal mampu mendorong daya beli individu sehingga kesejahteraanya akan bertambah. Berikut merupakan garifk prediksi persentase keterlibatan individu dalam sektor kredit keuangan formal dari negara anggota D-8:



Sumber: Penulis (2020)

GAMBAR 5. 3.

Prediksi Meminjam dari Sektor Formal di Negara D-8

Berdasarkan grafik line di atas diketahui kelompok negara berpendapatan *upper middle* Iran menjadi negara debitur tertinggi yaitu sebanyak 29% responden Iran meminjam dana dari sektor keuangan formal dalam waktu 12 bulan terakhir. Urutan kedua yaitu Indonesia, dari kelompok *lower middle income*, sebanyak 18% dari respondennya menggunakan jasa kredit formal. Negara Turki menempati urutan ketiga dengan 17% respondennya menggunakan jasa kredit formal.

Persentase inklusi meminjam sektor formal yang terendah terjadi di Pakistan karena hanya 2,7% respondennya yang menggunakan jasa kredit formal dalam setahun terakhir. Penduduk di Pakistan cenderung meminjam dana dari kerabat, kredit dari supermarket atau toko dan menggunakan jasa rentenir untuk memperoleh pinjaman. (Khan & Rashid, 2015).

Nigeria sebagai negara *lower middle income* berada di urutan kedua terbawah pada inklusi meminjam dari sektor formal. Hanya 5% dari responden

Nigeria yang menggunakan kredit formal dalam 12 bulan terakhir. Hambatan dokumen dan biaya jasa keuangan formal menghambat penduduk Nigeria menggunakan kredit formal (Michael & Sharon, 2014). Mayoritas penduduk Nigeria menggunakan jasa kredit informal (Aina & Oluyombo, 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu menggunakan layanan keuangan sektor formal dengan menggunakan analisis regresi logistik dan *marginal effect*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji *marginal effect* probabilitas kepemilikan akun formal, perempuan, individu yang berpendidikan rendah, individu berpendapatan rendah dan individu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih rendah untuk menjadi pengguna jasa keuangan formal.
2. Berdasarkan uji *marginal effect* probabilitas penggunaan jasa simpanan di sektor formal disimpulkan bahwa perempuan, individu yang berpendidikan rendah, individu berpendapatan rendah dan individu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih rendah untuk menyimpan dana di lembaga keuangan formal.
3. Berdasarkan uji *marginal effect* probabilitas penggunaan jasa kredit formal disimpulkan bahwa karakteristik individu yang berpendidikan rendah, individu berpendapatan rendah dan individu yang tidak bekerja memiliki

kesempatan lebih rendah untuk melakukan kredit formal. Di sisi lain, gender tidak berpengaruh signifikan dalam probabilitas kredit formal.

4. Inklusi keuangan di negara D-8 menunjukkan hasil yang bervariasi. Dalam hal kepemilikan akun formal, Iran menempati peringkat tertinggi dengan 94% respondennya telah memiliki akun. Beberapa negara seperti Malaysia dan Turki 80% telah memiliki akun formal, tetapi negara Mesir dan Pakistan kepemilikan akun formal masih rendah. Hanya 38% responden Mesir dan 22% responden Pakistan yang memiliki akun. Dengan demikian, negara yang berpendapatan *upper middle income* lebih inklusif dalam kepemilikan akun dibanding dengan *lower middle income countries*.

Prediksi inklusi menabung di sektor formal menunjukkan Malaysia sebagai negara penabung tertinggi, diikuti oleh Nigeria dan Indonesia. Mesir menjadi negara dengan tingkat penabung terendah karena hanya 6% dari respondennya yang menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir. Negara tergolong *upper middle income countries* lebih inklusif dalam penggunaan jasa formal saving dibanding dengan *lower middle income countries*.

Dalam hal inklusi kredit formal, Iran menjadi negara dengan debitur tertinggi karena 29% meminjam dari sektor formal. Namun, beberapa negara seperti Mesir, Nigeria dan Pakistan menunjukkan probabilitas yang rendah. Tingkat inklusifitas kredit formal tidak dapat digolongkan berdasarkan penggolongan pendapatan suatu negara karena

setiap negara (*upper middle income* dan *lower middle income countries*) relatif sama dalam penggunaan jasa kredit formal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan inklusi keuangan, maka beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Saran Bagi Pemerintah

Perlu dibuat kebijakan untuk mendorong inklusi keuangan dari sisi permintaan individu dengan cara mengurangi hambatan-hambatan untuk mengakses layanan keuangan. Kebijakan lain seperti pengurangan ketimpangan gender, peningkatan literasi keuangan, lapangan pekerjaan dan sarana pendidikan yang optimal juga perlu dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan.

2. Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu meningkatkan literasi keuangan agar lebih memahami produk-produk keuangan formal dan mampu memperoleh manfaat dari produk tersebut sesuai kebutuhannya. Masyarakat juga perlu mendukung pemerintah dalam upaya peningkatan inklusi keuangan. Di sisi lain, perlu dikurangi penyebab ketimpangan gender yang ada di masyarakat agar perempuan tidak selamanya berada satu level di bawah laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, S., Mutandwa, L. and Roux, P. Le (2018) 'A Review of Determinants of Financial Inclusion', *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), pp. 1–8.
- Aina, B. S. and Oluyombo, O. (2014) 'The Economy of Financial Inclusion in Nigeria: Theory, Practice and Policy', *Borsa Istanbul Review*, 3(5), pp. 13–37.
- Ajani, J. and Tjahjadi, A. M. (2018) 'Assessing Financial Inclusion in ASEAN Countries: Are We Done Yet?', *Research in International Business and Finance*, pp. 1–12.
- Al-Qur'an Al-Kareem. QS. Al Baqarah ayat 282.
- Al-Qur'an Al-Kareem. QS. Al Isra' ayat 27.
- Asuming, P. O., Osei-agyei, L. G. and Ibrahim, J. (2018) 'Financial Inclusion in Sub-Saharan Africa: Recent Trends and Determinants', *Journal of African Business*. Routledge, 7(4), pp. 1–23.
- Cabeza-garcía, L., Del, E. B. and Oscanoa-victorio, M. L. (2019) 'Women's Studies International Forum Female Financial Inclusion and its Impacts on Inclusive Economic', *Women's Studies International Forum*. Elsevier, 77(October), p. 102300.
- Corrado, G. and Corrado, L. (2017) 'Inclusive Finance for Inclusive Growth and Development', *ScienceDirect Current Opinion in Environmental Sustainability*. Elsevier B.V., 24(September 2015), pp. 19–23.
- Davutyan, N. and Öztürkkal, B. (2016) 'Determinants of Saving-Borrowing Decisions and Financial Inclusion in a High Middle Income Country: The Turkish Case', *Emerging Markets Finance and Trade*. Routledge, 52(11), pp. 2512–2529.
- Demirguc-kunt, A. (2012) Measuring Financial Inclusion The Global Findex Database, *Policy Research Working Paper World Bank*. World Bank.
- Demirguc-kunt, A. Klapper, L., Singer, D. and Oudheseusden, P V. (2014) 'Global Findex Database 2014 : Measuring Financial Inclusion around the World', *World Bank*, 2(7), pp. 13–91.
- Demirguc-Kunt, A. (2015) The Global Findex Database 2014 Measuring Financial Inclusion around the World, *Policy Research Working Paper World Bank*. World Bank.
- Demirgüç-kunt, A. (2017) The Global Findex Database, *World Bank*.
- Demirgüç-Kunt, A. (2012) Financial Inclusion in Africa An Overview, World Bank.

- Demirgüç-Kunt, A. and Klapper, L. (2013) 'Measuring Financial Inclusion: Explaining Variation in Use of Financial Services across and within Countries', *Brookings Papers on Economic Activity*, 2(11), pp. 1–62.
- Eton, M. *et al.* (2018) 'Financial Inclusion And Women Empowerment In Uganda A Case Of Lango Sub Region, Northern Uganda', *Economics, Commerce and Trade Management: An International Journal (ECTIJ)*, 2(1), pp. 1–11.
- Fungá, Z., Ová, Č. and Weill, L. (2015) 'China Economic Review Understanding Financial Inclusion in China', *Elsevier*, 34(C), pp. 196–206.
- Gujarati. (2004). 'Heteroscedasticity: What Happens if The Error Variance is Nonconstant? ', *The McGraw-Hill Companies*
- Keuangan, O. J. (2019) 'Survei OJK 2019, Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkatkan', *Otoritas Jasa Keuangan*, p. 29600000.
- Khan, I. and Rashid, N. (2015) 'Using Mobile Money to Promote Financial Inclusion in Pakistan'.
- Michael, O. B. and Sharon, O. O. (2014) 'Financial System, Financial Inclusion and Economic development in Nigeria', *International Journal of Management Sciences*, 2(3), pp. 139–148.
- Mullen, K. J. and Zissimopoulos, J. (2010) What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? (The Role of Household Decision Making).
- Nandru, P., Anand, B. and Rentala, S. (2016) 'Determinants of financial inclusion: Evidence from account ownership and use of banking services', *International Journal of Entrepreneurship and Development Studies (IJEDS)*, 4(2), pp. 141–155.
- Nugroho, A. and Purwanti, E. Y. (2018) 'Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia (Global Findex 2014)', *UNDIP E-Journal System*, 1(1), pp. 3–13.
- Park, C. and Mercado, R. V (2015) *Financial Inclusion, Poverty, And Income Inequality In Developing Asia*.
- Ramakrishnan, R. (2012) 'Financial Literacy and Financial Inclusion: A case study of India', *SKOCH Summit Refueling Growth*, 4(ii), pp. 1–13.
- Sarma, M. (2015) 'Measuring Financial Inclusion', *Economics Bulletin*, 35(1), pp. 604–611.
- Sha, M., Girardone, C. and Sarkisyan, A. (2017) 'Financial Inclusion : Trends and Determinants', *Palgrave Macmillan Studies in Banking and Financial Institution*, 4(3), pp. 119–136.
- Shrivastava, P. V. (2015) 'Financial Inclusion Of Rural Women In India- A Case Study Of Mann DeshiMahila Bank', *Journal for Contemporary Research in Management*, 2(4), pp. 51–58.

Soumare, I., Tchana, F. T. and Kengne, T. M. (2016) 'Analysis of The Determinants of Financial Inclusion in Central and West Africa', *World Bank*, 8(4), pp. 0–37.

Susilowati, E. (2019) 'Factors Influence Financial Inclusion: Evidence from Indonesian Micro Data', *Etikonomi: Jurnal Ekonomi*, 18(1), pp. 121–132.

Tjahjadi, A. M. (2018) 'Assessment Role of Youth in Financial Inclusion : ASEAN Context', *Jurnal Studi Pemuda*, 7(Tambunan 2017), pp. 59–63.

World Bank. "Picture of The Unbanked 2017".

<https://globalindex.worldbank.org/archdownload/maps/2>. (diakses pada 7 November 2019).

World Bank. "The Global Findex Microdata 2017".

<https://microdata.worldbank.org/index.php/catalog/3324>. (diakses pada 6 November 2019).

World Bank. "World Development Indicators 2018".

<https://datacatalog.worldbank.org/dataset/world-development-indicators>. (diakses pada 3 Desember 2019).

Zins, A. and Weill, L. (2016) 'The Determinants of Financial Inclusion in Africa', *Journal of Advanced Research*. University of Cairo., 6(1), pp. 46–57.

SKRIPSI

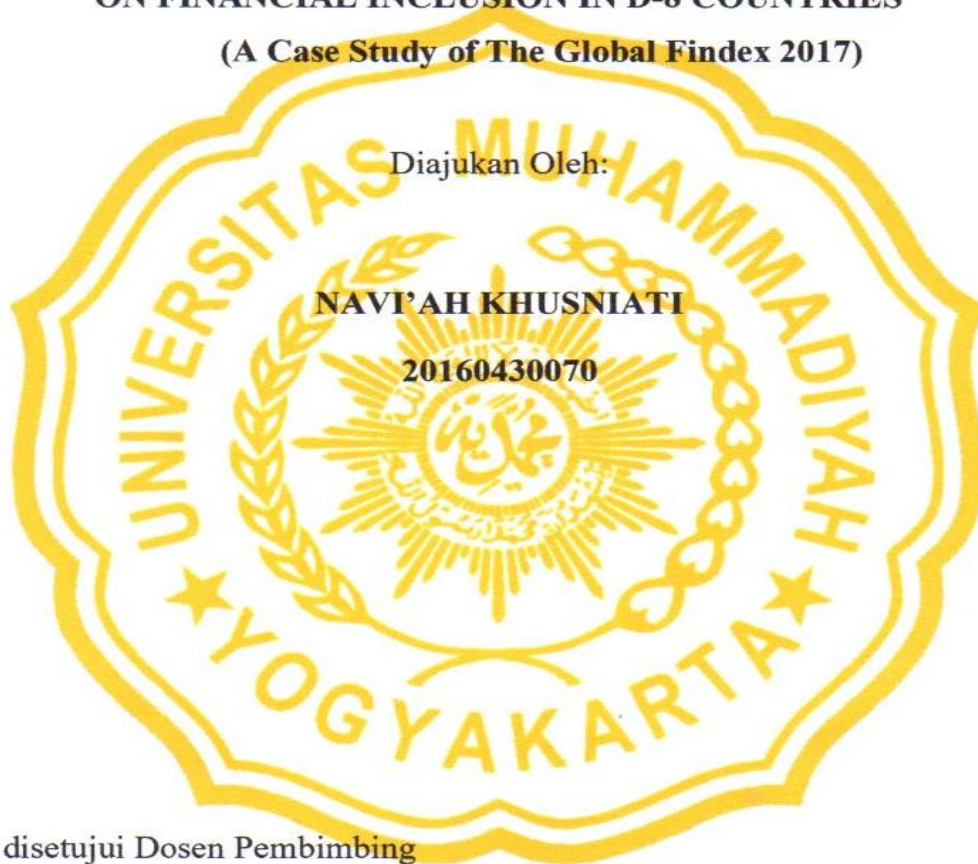
**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP
INKLUSI KEUANGAN DI NEGARA D-8
(Studi Kasus The Global Findex 2017)**

**ASSESSING THE EFFECT OF INDIVIDUAL CHARACTERISTICS
ON FINANCIAL INCLUSION IN D-8 COUNTRIES
(A Case Study of The Global Findex 2017)**

Diajukan Oleh:

NAVIAH KHUSNIATI

20160430070



Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pembimbing

Dyah Titis Kusuma Wardani, S.E., MDEC.
NIK. 1983082920157143101

Tanggal, 3 Januari 2020